

Peran Wakaf Sumur dalam Mendukung Kegiatan Pendidikan Qur'ani di Balai Pengajian An-Nisa Gampong Keumireu Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

*Siti Rahmah¹, Iman Jauhari², Cut Megawati³, Yulfan⁴, Mahdinur⁵, Nurul Ismi⁶

^{1,3,4,5}Dosen Fakultas Hukum Universitas Abulyatama

²Dosen Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala

⁶Asisten Peneliti Akademi Warung Penulis

*Email: sitirahmah_hukum@abulyatama.ac.id

Abstrak

Ketersediaan air bersih merupakan kebutuhan mendasar yang sangat menentukan kelangsungan aktivitas pendidikan, sosial, dan kesehatan masyarakat. Balai Pengajian An-Nisa di Gampong Keumireu, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, mengalami krisis air akibat kekeringan yang menyebabkan sumur lama tidak lagi menghasilkan air. Kondisi ini menghambat kegiatan pendidikan Qur'ani, mengingat para santri harus mengandalkan air tada hujan dan fasilitas sanitasi darurat yang tidak layak. Program pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan air bersih dan mendokumentasikan manfaat pembangunan sumur wakaf sebagai solusi keberlanjutan. Metode yang digunakan meliputi pengecekan lokasi secara berkala (virtual dan langsung), observasi perkembangan pembangunan sumur, serta wawancara mendalam dengan pimpinan balai, pekerja, dan masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sumur wakaf menjadi solusi paling efektif untuk mengatasi krisis air, menyediakan pasokan air bersih yang stabil, dan memungkinkan pembangunan fasilitas sanitasi seperti MCK. Ketersediaan air berdampak signifikan terhadap peningkatan kenyamanan santri, kebersihan lingkungan, dan kelancaran proses pendidikan Qur'ani. Selain manfaat fisik, sumur wakaf memperkuat fungsi sosial dan spiritual balai pengajian sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa wakaf sumur merupakan instrumen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Wakaf Sumur, Pendidikan Qur'ani, Air Bersih, Balai Pengajian, Aceh Besar

Pendahuluan

Ketersediaan air di suatu wilayah merupakan hal penting untuk menunjang berbagai aktivitas manusia sehari-hari. Musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan terjadinya kekeringan, karena jumlah cadangan air tanah akan habis oleh evaporasi, transpirasi, serta penggunaan oleh manusia (Iqbal and Pemerintah 2023). Tanpa air, tidak mungkin aktivitas sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Air merupakan sumber daya alam yang paling unik jika dibandingkan dengan sumber daya lain karena sifatnya yang terbarukan dan dinamis. Artinya sumber utama air yang berupa hujan akan selalu datang pada musimnya sesuai dengan waktu (Irada

Amalia and Agung Sugiri 2014). Namun, meskipun sifatnya terbarukan, ketersediaan air tidak selalu merata, baik dari segi ruang maupun waktu. Ada wilayah yang memiliki cadangan air berlimpah, sementara wilayah lain mengalami kelangkaan serius (Asdak 2010). Air tidak hanya penting untuk kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi faktor utama dalam sektor pertanian, industri, energi, hingga ekosistem alami. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan sangat diperlukan agar ketersediaan air dapat terjamin bagi generasi sekarang maupun yang akan datang (Suroso, Djoko 2021)

Indonesia sebagai negara tropis dengan dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, memiliki potensi sekaligus tantangan dalam hal ketersediaan air. Pada musim hujan, sebagian besar wilayah mengalami surplus air, sedangkan pada musim kemarau sering terjadi defisit air yang berdampak pada kekeringan ((BPS) 2022). kekeringan berakibat pada krisis air bersih yang mengganggu aktivitas rumah tangga dan meningkatkan risiko penyakit akibat sanitasi yang buruk (WHO 2021).

Kekeringan adalah salah satu bencana alam yang terjadi secara perlahan berlangsung lama hingga musim hujan tiba yang mempunyai dampak yang luas. Kekeringan terjadi akibat adanya penyimpangan kondisi cuaca dari kondisi normal yang terjadi di suatu wilayah. Penyimpangan tersebut dapat berupa berkurangnya curah hujan dibandingkan dengan kondisi normal (Mujtahiddin 2014). Ancaman kekeringan semakin meningkat seiring dengan perubahan iklim global, meningkatnya degradasi lingkungan, bertambahnya jumlah penduduk, dan makin terbatasnya ketersediaan air (Maarif 2013).

Wakaf merupakan aset masyarakat (kepentingan umum) dari perspektif sosial yang memerlukan perhatian dalam mendukung kehidupan umat Islam dan martabat manusia (Nawwaf and Saifulloh 2023). Wakaf merupakan bagian dari program sedekah yang menghasilkan manfaat secara berkelanjutan (sustainable) (Fauziah 2021). Wakaf sumur merupakan salah satu program yang saat ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga sosial karena sangat dibutuhkan bagi daerah-daerah yang mengalami kekeringan (Fadhillah and Khotimah 2024). Dalam konteks pengembangan wakaf produktif, wakaf sumur memberikan manfaat jangka panjang karena keberadaannya mampu menunjang kegiatan sosial, pendidikan, dan ibadah secara berkesinambungan (Mubarok 2019)

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pengecekan lokasi dan pengawasan dalam proses pembuatan sumur wakaf di lokasi Balai Pengajian An-Nisa Gampong Keumireu, Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Dimana pengecekan tersebut dilakukan secara berkala, baik secara virtual maupun pengecekan langsung ke lokasi sehingga mengetahui langsung setiap perkembangan dalam prosesnya. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pimpinan balai pengajian dan pekerja yang terlibat dalam pembangunan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kebutuhan air bersih di balai pengajian, kendala yang dihadapi selama proses pembuatan sumur, serta harapan masyarakat terhadap adanya fasilitas tersebut. Melalui metode wawancara, tim pengabdian dapat menyesuaikan langkah dan strategi yang tepat agar hasil pengabdian benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang berdirinya Balai Pengajian *An-Nisa'* adalah keinginan kuat masyarakat untuk menyediakan wadah pendidikan agama bagi anak-anak di Desa

Keumireu. Pada tahun 1985, belum ada tempat khusus untuk pengajian, sehingga anak-anak tidak memiliki ruang belajar yang terarah. Dari kebutuhan itulah, balai pengajian ini didirikan dengan tujuan utama membimbing generasi muda agar memahami Al-Qur'an serta dasar-dasar agama Islam sejak dini.

Pada awalnya, kegiatan pengajian hanya dilakukan secara sederhana, yaitu berupa pengajian ba'da Magrib atau yang dikenal dengan *beut malam*. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah anak-anak yang mengikuti semakin bertambah, sehingga pelaksanaan dialihkan ke siang hari agar proses belajar lebih efektif. Walaupun demikian, nama "balai pengajian" tetap dipertahankan, bukan diganti menjadi TPA, sebagai penghormatan terhadap sejarah awal berdirinya lembaga ini. Balai Pengajian *An-Nisa'* berdiri sejak tahun 1985 di Desa Keumireu di bawah pimpinan Ibu Anisah. Hingga kini, lembaga ini telah menjadi wadah bagi 45 santri untuk belajar agama. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi Qur'ani agar anak-anak di desa dapat memahami ajaran agama dengan baik serta tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Sejak awal berdiri, balai pengajian ini mendapat dukungan dari masyarakat yang ingin agar anak-anak memiliki tempat khusus untuk mendalami ilmu agama.

Di antara para santri, ada seorang anak bernama Agus. Kisah Agus menggambarkan tidak semua anak mampu mengikuti pembelajaran agama dengan mudah. Kesulitannya dalam memahami pelajaran membuat Agus enggan menghadiri pengajian, bahkan memilih berbohong kepada ibunya. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua dalam memastikan anak benar-benar terlibat dalam proses belajar. Dalam konteks ini, Balai Pengajian *An-Nisa'* memiliki peran penting sebagai pusat Pendidikan agama di masyarakat. Balai ini bukan hanya tempat belajar Al-Qur'an, tetapi juga sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan dan karakter. Pendidikan di Balai Pengajian *An-Nisa'* membangun membentuk anak-anak agar jujur, bertanggung jawab, serta memiliki dasar moral yang kuat.

Kisah ini menegaskan urgensi kerja sama antara orang tua, Balai Pengajian dan masyarakat untuk memastikan setiap anak, termasuk yang lambat belajar, tetap mendapatkan pendidikan agama yang layak dan tidak terabaikan. Balai Pengajian *An-Nisa'* hadir sebagai media penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat karakter generasi muda di lingkungan sekitarnya. Biaya operasional Balai Pengajian *An-Nisa'* selama ini tidak berasal dari dana desa maupun sumber resmi lainnya. Segala kebutuhan mulai dari Al-Qur'an, papan tulis, alat tulis, hingga rak, diperoleh dari hasil upaya mencari donasi luar yang dilakukan oleh Rauzah bersama bunda. Keduanya juga menjadi tenaga pengajar utama, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

Beberapa waktu yang lalu sempat direncanakan untuk mengajukan anggaran ke desa, mengingat jumlah santri semakin bertambah dan program pengajian membutuhkan tambahan tenaga pengajar, setidaknya satu atau dua ustazah baru. Namun rencana tersebut tidak dapat dilanjutkan karena persoalan saluran air yang belum mendapat solusi hingga sekarang. Dengan kondisi itu, Balai Pengajian *An-Nisa'* memilih untuk tetap berjalan seadanya demi keberlangsungan pendidikan santri.

Selain menghadapi persoalan dalam mendidik santri, balai pengajian ini juga tengah menghadapi tantangan yang tidak pernah dialami sebelumnya, yaitu krisis air. Sejak berdirinya, sumur di sekitar balai pengajian tidak pernah mengalami kekeringan. Namun tahun ini berbeda, karena sumber air desa tidak terbagi merata dan balai pengajian menjadi salah satu titik yang tidak mendapat pasokan air. Kondisi ini membuat kebutuhan sehari-hari, termasuk kegiatan belajar santri, sangat terhambat. Untuk menyiasatinya, para santri terpaksa menggunakan air tada hujan. Sayangnya, sumber air yang mudah diakses di sekitar balai pengajian memang tidak ada. Berbagai

upaya telah dilakukan agar para santri tetap dapat mengikuti pengajian dengan maksimal, namun hingga kini belum ditemukan solusi dari pihak desa. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan kegiatan di Balai Pengajian An-Nisa'.

Sebelum adanya wakaf sumur di Balai Pengajian An-Nisa Gampong Keumireu, kondisi sanitasi dan ketersediaan air sangat terbatas. Fasilitas dasar seperti tempat buang air kecil (MCK) tidak tersedia karena keterbatasan anggaran operasional. Santri maupun masyarakat yang beraktivitas di balai pengajian hanya mengandalkan sarana seadanya dengan menutup area tertentu menggunakan seng atau bahan penutup lain yang bersifat darurat. Hal ini tentu kurang memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan, baik bagi anak-anak santri maupun masyarakat sekitar.

Keterbatasan tersebut pernah mencoba diatasi melalui tawaran pembangunan MCK dari salah satu pihak, yakni Ustadz Baihaqi. Namun, inisiatif tersebut tidak dapat diwujudkan di Balai Pengajian An-Nisa karena ketiadaan sumber air yang memadai. Akhirnya, tawaran pembangunan MCK dialihkan ke tempat pengajian lain yang lebih membutuhkan dan memiliki sumber air. Keputusan ini menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih menjadi prasyarat utama dalam penyediaan fasilitas sanitasi, sehingga tanpa adanya pasokan air, pembangunan MCK tidak dapat berfungsi optimal.

Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya wakaf sumur sebagai solusi atas problem sanitasi dan kebutuhan air bersih di Balai Pengajian An-Nisa. Keberadaan sumur wakaf tidak hanya menyediakan akses air yang layak, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan fasilitas lain seperti MCK yang lebih representatif, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, kesehatan, dan kualitas kegiatan pendidikan Islam di lembaga tersebut. Dengan demikian, wakaf sumur memiliki dampak yang signifikan tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan pendidikan masyarakat.

Gambar Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Di Lokasi Wakaf Sumur



Bersama Pimpinan Balai Pengajian An-Nisa



Bersama Para Santri Balai Pengajian An-Nisa



Bersama Para Santri Dan Masyarakat

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa ketersediaan air bersih memiliki peran fundamental dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan Qur'an di Balai Pengajian An-Nisa Gampong Keumireu. Kekeringan yang menyebabkan sumur lama tidak lagi berfungsi telah berdampak langsung pada proses belajar mengajar, kebersihan lingkungan, dan kenyamanan santri. Melalui pengecekan lokasi secara berkala serta wawancara dengan pihak balai dan masyarakat, pembangunan sumur wakaf terbukti menjadi solusi paling tepat dan berkelanjutan untuk mengatasi krisis air tersebut.

Kehadiran sumur wakaf tidak hanya menyediakan akses air bersih, tetapi juga memungkinkan pengembangan sarana sanitasi seperti MCK yang sebelumnya tidak

dapat dibangun. Dampak positif lainnya terlihat pada meningkatnya motivasi santri, lancarnya aktivitas pengajian, serta penguatan peran balai sebagai pusat pendidikan agama dan pembinaan karakter masyarakat. Sumur wakaf juga memperkuat nilai sosial dan spiritual masyarakat, karena manfaatnya dirasakan oleh seluruh warga secara berkelanjutan.

Keberhasilan program ini menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat, donatur, dan tim pengabdian mampu menciptakan perubahan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pendidikan. Ke depan, penguatan manajemen sarana air dan perluasan program wakaf produktif diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan dan kesehatan lingkungan.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, membantu dan berkontribusi terhadap program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Pimpinan Balai Pengajian An-Nisa, Ibu Anisah, beserta tenaga pengajar yang telah memberikan izin, waktu dan dukungan penuh selama proses pengecekan lokasi serta pelaksanaan program wakaf sumur.
2. Para santri dan masyarakat Gampong Keumireu, yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dalam setiap tahap kegiatan, serta memberikan informasi yang sangat berarti bagi kelancaran program ini.
3. Donatur dan pihak yang terlibat dalam wakaf sumur, yang telah memberikan bantuan materi maupun non materi sehingga terwujudnya fasilitas air bersih yang sangat dibutuhkan oleh Balai Pengajian An-Nisa.
4. Tim pelaksana pengabdian masyarakat, yang telah melakukan pendampingan, pengawasan dan dokumentasi secara intensif, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memastikan pembangunan sumur wakaf berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. Jakarta: BPS, 2022.

Asdak, Chay. 2010. *Hidrologi Dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Fadhillah, Mulky Kautsar, and Husnul Khotimah. 2024. "Implementasi Program Wakaf Sumur Desa Terpencil Binaan Dompet Dhuafa Studi Kasus Wakaf Sumur Di Desa Ciomas Banten." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 8 (2): 376-99. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v8i2.4203>.

Fauziah, Riana Damayanti. 2021. "Peran Yayasan Tendavisi Indonesia Dalam Mengatasi Krisis Air Melalui Program Wakaf Sumur Di Kampung Situsipatahunan Desa Baleendah." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 4 (2): 69. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i2.6437>.

Iqbal, R M, and K Pemerintah. 2023. "Pengaruh Sistem Penyedian Air Minum, Penanggulangan Banjir Dan Kekeringan." *Researchgate.Net*, no. May.

https://www.researchgate.net/profile/Rayhan-Iqbal/publication/370934338_Pengaruh_Sistem_Penyedian_Air_Minum_Penangulangan_Banjir_dan_Kekeringan/links/646a3a989533894cac8313ba/Pengaruh-Sistem-Penyedian-Air-Minum-Penangulangan-Banjir-dan-Kekeringan.pdf.

Irada Amalia, Bunga, and dan Agung Sugiri. 2014. "Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air Di Kedungkarang Kabupaten Demak." *Jurnal Teknik PWK* 3 (2): 295–302. <http://ejurnal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>.

Maarif, Syamsul. 2013. "Meningkatkan Kapasitas Masyarakat Dalam Mengatasi Risiko Bencana Kekeringan." *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia* 13 (2): 65–73. <https://doi.org/10.29122/jsti.v13i2.886>.

Mubarok, Jaih. 2019. *Wakaf Produktif: Paradigma Baru Pengembangan Harta Wakaf*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Mujtahiddin, Muhamad Iid. 2014. "Analisis Spasial Indeks Kekeringan Kabupaten Indramayu." *Jurnal Meteorologi Dan Geofisika* 15 (2): 99–107. <https://doi.org/10.31172/jmg.v15i2.179>.

Nawwaf, Nawwaf, and Kholid Saifulloh. 2023. "Peran Wakaf Sumur Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pamekasan (Studi Kasus Program Yayasan Cahaya Ummat)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (2): 1950. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8918>.

Suroso, Djoko, dan Andi Prasetyo. 2021. "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan Di Era Perubahan Iklim." *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 8 (2): 77–88.

WHO. 2021. *Drinking-Water. Key Facts* (Geneva: World Health Organization, 2021).